

Pariwisata Halal Dalam Pengembangan Ekonomi Indonesia

Veni Reza

STAI HM. Lukman Edy Pekanbaru, Indonesia

e-mail: veni.reza@gmail.com

ABSTRAK. Tulisan ini membahas mengenai pengembangan ekonomi Indonesia berbasis wisata halal. Sektor pariwisata menjadi andalan Indonesia untuk memperoleh devisa negara. Pariwisata dapat dijadikan sebagai mesin pertumbuhan ekonomi bagi negara. Pemerintah Indonesia menargetkan 20 juta kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2019. Kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia mengalami peningkatan selama tahun 2017 hingga 2018. Badan Pusat Statistik (BPS) merilis jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia selama 2018 mencapai 15,81 juta atau mengalami kenaikan sebesar 12,58%. Pada tahun 2018, devisa dari sektor pariwisata menyumbang sebesar US\$ 17 M, meningkat sebesar 11,8%. Wisata halal dapat dikatakan sebagai konsep wisata yang sesuai nilai – nilai Islam. Indonesia mempunyai peluang besar di dalam pengembangan sektor wisata halal. Bank Indonesia (BI) menyatakan bahwa wisata halal turut mendukung pengembangan ekonomi syariah. Wisata halal dapat memperkuat perekonomian negara. Pada tahun 2019 Indonesia menempati peringkat pertama kategori destinasi wisata halal terbaik dunia berdasarkan standar Global Travel Muslim Index (GMTI).

Kata kunci: Ekonomi, Wisatawan, Wisata Halal.

ABSTRACT. *This paper describes the development of Indonesian economy based on halal tourism. The tourism sector is Indonesia's mainstay in gaining foreign exchange. Tourism can be used as an engine of economic growth for the country. The Indonesian government targets 20 million foreign tourist visits in 2019. Foreign tourist visits to Indonesia have increased during 2017 to 2018. The Badan Pusat Statistik (BPS) released the number of foreign tourist visits to Indonesia during 2018 to reach 15.81 million or an increase of 12.58%. In 2018, foreign exchange from the tourism sector accounted for US \$ 17 M, an increase of 11.8%. Halal tourism is a tourism concept that matches Islamic values. Indonesia has a great opportunity in developing the halal tourism sector. Bank Indonesia (BI) states that halal tourism also supports the development of Islamic economics. Halal tourism can strengthen the country's economy. In April 2019 Indonesia was ranked first in the category of the world's best halal tourism destinations based on the Global Muslim Travel Index (GMTI) standard.*

Keyword: *Economic, Tourist, Halal Tourism.*

PANDAHULUAN

Berdasarkan UU No 10 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 1 tentang Kepariwisata, yang dimaksud dengan Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Sektor pariwisata masih menjadi andalan Indonesia untuk memperoleh devisa negara. Keadaan alam geografis Indonesia menjadikan sektor pariwisata menjadi hal yang sangat penting. Kekayaan sumberdaya alam serta budaya Indonesia mendorong keinginan pemerintah

untuk mengenalkan kekayaan Indonesia kepada dunia luar.

Sektor pariwisata dapat menjadi andalan pemerintah Indonesia untuk dijadikan sebagai mesin pertumbuhan ekonomi bagi negara. Pariwisata merupakan salah satu sektor yang paling cepat menghasilkan pemasukan bagi negara dengan modal yang tidak terlalu besar. UU No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menjadi payung hukum bagi pelaku di sektor pariwisata. Pariwisata dapat diandalkan sebagai pemasok devisa bagi negara, terutama dari wisatawan mancanegara. Dalam

meningkatkan sektor pariwisata disuatu daerah, setidaknya harus mengembangkan konsep 3A (*Atraksi, Aksesibilitas, dan Amenitas*). Atraksi adalah produk utama dari sebuah destinasi yang berkaitan dengan “*what to see*” dan “*what to do*”. Aksesibilitas adalah sarana dan infrastruktur untuk menuju destinasi wisata, seperti jalan raya, moda transportasi, petunjuk arah dan sebagainya. Amenitas berkaitan dengan ketersediaan sarana akomodasi seperti tempat penginapan, restoran, rest area, tempat ibadah. Apabila ketiga komponen tersebut dapat terpenuhi dengan baik, wisatawan yang berkunjung dapat dipastikan akan merasa nyaman dan kedatangan wisatawan diharapkan akan terus meningkat (Bank Indonesia, 2018).

Pemerintah melalui Kementerian Pariwisata RI menargetkan 20 juta kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia pada tahun 2019. Hal ini bukan tanpa dasar, mengingat sektor pariwisata di Indonesia menunjukkan peningkatan setiap tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata Indonesia sangat menjanjikan mengingat belum semua sumberdaya yang dimiliki tergarap semuanya.

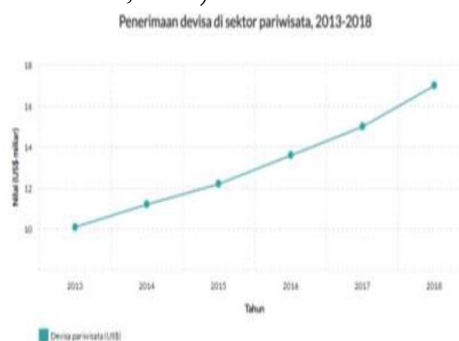


Gambar 1. Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara 2017 & 2018

Sumber: Kementerian Pariwisata RI, 2019

Dari gambar di atas dapat dilihat secara jelas, kunjungan wisatwan mancanegara mengalami peningkatan selama tahun 2017 hingga 2018. Badan Pusat Statistik (BPS) merilis jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia selama 2018 mencapai 15,81 juta atau mengalami kenaikan sebesar 12,58 % dibandingkan pada periode yang sama tahun 2017 berjumlah 14,04 juta kunjungan (BPS, 2017).

Menurut Laporan BPS dalam Kontan selama Desember 2018, total wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia sebanyak 1,41 juta orang atau naik 22,5 % dibanding Desember 2017 sebanyak 1,15 juta. Sektor pariwisata juga mempunyai peran besar dalam meningkatkan pemasukan devisa negara. Salah satu kunci penguatan ekonomi Indonesia dari penerimaan devisa adalah peningkatan sektor pariwisata (BPS, 2017). Devisa adalah sejumlah emas atau valuta asing yang bisa digunakan untuk bertransaksi pembayaran dengan luar negeri yang diterima dan diakui luas oleh dunia internasional. Adapun devisa sendiri mempunyai fungsi sebagai; alat pembayaran hutang luar negeri, alat transaksi pembayaran ekspor dan impor, alat transaksi pembayaran hubungan dengan luar negeri (misi kedutaan, misi budaya), dan sebagai pendapatan negara. Berdasarkan laporan dari Kementerian Pariwisata RI selama lima tahun terakhir, pendapatan devisa dari sektor pariwisata terus mengalami peningkatan (Kementerian Pariwisata RI, 2018).



Gambar 2. Penerimaan Devisa Sektor Pariwisata 2013-2018

Sumber: Kementerian Pariwisata RI, 2019

Berdasarkan laporan dari Kementerian Pariwisata RI (Kemenpar), penerimaan devisa pada sektor pariwisata terus meningkat sejak tahun 2013. Pada tahun 2018 yang lalu, devisa menyumbang sebesar US\$ 17 M, meningkat sebesar 11,8 % dibandingkan tahun sebelumnya. Kemenpar juga memprediksi, devisa tahun 2019 ditargetkan akan meningkat menjadi US\$ 20 M.

Seiring dengan tuntutan keadaan, sektor pariwisata mengalami perkembangan inovasi termasuk hadirnya tren wisata halal yang semakin gencar dalam beberapa tahun ini. Indonesia sebagai negara mayoritas

berpenduduk Islam menangkap peluang besar ini untuk lebih mengembangkan potensi di sektor wisata halal. Wisata halal ini mulai berkembang dikarenakan tuntutan gaya hidup seseorang yang gemar berwisata namun tetap menjaga aturan – aturan syariah seperti makanan dan minum halal, penginapan berkonsep syariah. Isitilah wisata halal baru mulai dikenal sejak 2015 ketika sebuah event *World Halal Tourism Summit* (WHTS) digelar di Abu Dhabi, UAE. Dalam acara tersebut, WHTS berusaha menyadarkan bahwa potensi wisata halal sangatlah besar dan perlu untuk dikembangkan. Menurut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, secara umum wisata halal dapat diartikan sebagai kegiatan wisata yang dikhususkan untuk memfasilitasi kebutuhan berwisata ummat Islam. Bila dikaji lebih mendalam, peluang dalam wisata halal sangatlah besar dari sisi ekonomi. Disebutkan dalam *Republika*, sebuah laporan yang diterbitkan oleh *World Travel Market* di London pada tahun 2007 disebutkan bahwa ada potensi yang sangat besar bagi pariwisata halal dari sisi ekonomi (*Republika*, 2018).

Menurut laporan dari Bank Indonesia (BI) menyatakan bahwa wisata halal turut mendukung pengembangan ekonomi syariah. Indonesia sebenarnya mempunyai banyak potensi wisata yang dikembangkan dalam konsep wisata halal mengingat mayoritas beragama Islam. Berdasarkan beberapa penjelasan – penjelasan di atas, terlihat jelas bahwa Indonesia memiliki peluang yang besar untuk mengembangkan wisata halal untuk meningkatkan perekonomian. Namun demikian, menjadi penting untuk diingat bahwa potensi wisata halal di Indonesia tidak akan berkembang jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itulah menjadi dasar penulis untuk membahas lebih dalam mengenai pengembangan ekonomi Indonesia berbasis wisata halal.

Sebagai negara yang besar dan mempunyai potensi wisata yang sangat beragam, Indonesia masih jauh tertinggal dari segi jumlah kedatangan wisatawan mancanegara yang masuk ke Indonesia. Indonesia mempunyai *tagline* wisata *Wonderful Indonesia* atau *Pesona Indonesia* untuk

menarik wisatawan. Dibandingkan dengan negara – negara ASEAN, Indonesia masih berada di posisi ke-4 dari segi jumlah kunjungan wisatawan yang masuk ke Indonesia.

Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ASEAN 2018

No	Negara	Jumlah (Juta)
1	Thailand	38,3
2	Malaysia	25,8
3	Singapura	18,5
4	Indonesia	15,8
5	Vietnam	15,4
6	Philipina	7,1
7	Cambodia	6,2
8	Laos	4,1
9	Myanmar	1,6
10	Brunei Darussalam	1,4

Sumber: seasia.com

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa di antara negara – negara ASEAN, Indonesia masih terpaut jauh dari segi jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang hanya mencapai 15,8 juta. Bahkan, dengan negara kecil Singapore yang mempunyai *tagline* wisata *Your Singapotre*, Indonesia masih kalah. Singapore menduduki peringkat ketiga dengan jumlah kunjungan sebanyak 18,5 juta. Malaysia dengan *tagline* nya *Malaysia Truly Asia* berada di posisi kedua dengan jumlah kunjungan 25,8 juta. Thailand masih tetap mendominasi dari segi jumlah kunjungan yaitu sebesar 38,3 juta, angka yang sangat fantastis. Angka ini mempunyai selisih lebih kurang 22,5 juta apabila dibandingkan dengan kunjungan wisata yang masuk ke Indonesia. Sepertinya *tagline* wisata *Amazing Thailand* benar-benar dapat merebut minat wisatawan untuk berkunjung ke Thailand.

Meskipun Indonesia menempati urutan ke empat dari segi jumlah kunjungan, setidaknya patut mengapresiasi pihak terkait dalam hal ini Kementerian Pariwisata RI karena jumlah kunjungan wisatawan mancanegara RI yang tercatat dalam BPS mengalami kenaikan sebesar 12,58 % dibandingkan pada tahun 2017 yang berjumlah berjumlah 14,04 juta kunjungan. Bali, sepertinya masih menjadi sektor utama wisata andalan Indonesia.

Bali masih menjadi tujuan favorit wisatawan domestik maupun mancanegara. Dalam majalah *Travel+Leisure* 2015 Pulau Bali dinobatkan sebagai pulau terbaik kedua di dunia dan terbaik pertama di Asia mengalahkan pulau – pulau indah di seluruh dunia. Bisa jadi karena faktor inilah pariwisata di Indonesia sulit berkembang, karena dunia luar mengenal Indonesia identik dengan Bali. Padahal, Indonesia itu luas, beragam, masih banyak tempat – tempat wisata yang tak kalah bagus dari Bali. Pada tahun 2019 ini, disebutkan melalui Kanal Wisata pemerintah bersama Kementerian Pariwisata RI menargetkan kunjungan wisatawan mancanegara sebanyak 20 juta. Oleh karena itu, sejak tahun 2016 pemerintah mulai mengembangkan 10 tempat wisata yang akan menjadi andalan wisata baru di Indonesia selain Bali. Adapun ke sepuluh tempat wisata yang akan dikembangkan oleh pemerintah yaitu; Danau Toba (Sumatera Utara), Tanjung Kalayang (Bangka Belitung), Mandalika (NTB), Wakatobi (Sulawesi Tenggara), Pulau Morotai (Maluku Utara), Kepulauan Seribu (Jakarta), Tanjung Lesung (Banten), Candi Borobudur (Jawa Tengah), Bromo Tengger Semeru (Jawa Timur), Labuan Bajo (NTT). Diharapkan dengan pengembangan sepuluh destinasi wisata baru di Indonesia, wisatawan mancanegara akan semakin banyak yang datang ke Indonesia dan tidak hanya terfokus pada Bali, sehingga target kunjungan wisatawan mancanegara akan tercapai.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan sifat deduktif yang menjelaskan Indonesia memiliki peluang yang besar untuk mengembangkan wisata halal untuk meningkatkan perekonomian. Unit analisisnya yaitu konsep pariwisata halal Indonesia dan. Pengumpulan data diperoleh melalui studi pustaka, yaitu observasi literatur dari berbagai sumber seperti laporan, buku dan jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wisata halal menurut Battour & Ismail dapat didefinisikan sebagai semua objek atau tindakan yang diperbolehkan menurut ajaran

Islam untuk digunakan atau dilibati oleh orang muslim dalam industri pariwisata. Secara sederhana, wisata halal dapat dikatakan sebagai konsep wisata yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam dari segala aspek baik makanan, minuman, penginapan serta objek wisata. Sesuai dengan namanya, wisata halal dalam menjalankan perannya tentunya mempunyai standar tersendiri yang tentunya memiliki perbedaan dengan standar wisata pada umumnya. Menurut *Global Muslim Travel Index* (GMTI), yang merupakan lembaga pemeringkat wisata halal dunia, menjelaskan standar wisata halal sebagai berikut: 1) destinasi ramah keluarga; 2) tujuan wisata harus ramah keluarga dan anak-anak; 3) keamanan bagi wisatawan muslim; 4) jumlah kedatangan wisatawan muslim yang ramai; 5) layanan dan fasilitas ramah bagi muslim (*muslim friendly*); 6) makanan terjamin halal; 7) akses ibadah yang baik dan baik kondisinya; 8) fasilitas bandara ramah bagi muslim; 9) akomodasi yang memadai; 10) kesadaran halal dan pemasaran destinasi; 11) kemudahan komunikasi; 12) jangkauan dan kesadaran kebutuhan wisatawan muslim; 13) konektivitas transportasi udara; dan 14) persyaratan visa.

Tujuan dari wisata halal bukan semata-mata untuk mencari kesenangan jasmani saja. Akan tetapi kebahagiaan segi spiritual juga diperlukan. Dengan adanya wisata halal, maka kebahagiaan jasmani dan spiritual akan tercapai. Menurut Prabowo, tujuan pembentukan wisata halal untuk menjaga tujuan wisata sesuai syariat. Selain itu, tujuan wisata halal untuk menjaga konservasi alam, menjaga keimanan wisatawan, dan menjaga tujuan wisata sesuai syariat.

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian RI terus mengembangkan potensi wisata halal di Indonesia semenjak event *World Halal Tourism Summit* (WHTS) tahun 2015. Dengan populasi muslim yang besar, potensi wisata halal Indonesia terbuka lebar. Negara-negara dengan mayoritas penduduk Islam menjadikan wisata halal sebagai tujuan seperti negara – negara Timur Tengah, Malaysia dan Indonesia.

Dengan wisata halal, wisatawan akan merasa nyaman dan tenang saat makan,

minum dan beribadah. Peluang seperti ini yang seharusnya dikembangkan oleh Indonesia untuk mendorong kunjungan wisatawan mancanegara yang beragama Islam. WHTS memprediksi pada tahun 2019 tidak kurang dari US\$ 238 M akan berputar di dunia wisata halal (di luar haji dan umrah), ini artinya pertumbuhan dunia wisata halal melejit hampir mendekati 90% lebih cepat dibandingkan dengan wisata umum dari tahun ke tahun. Lebih hebatnya, jumlah itu terus tumbuh dari waktu ke waktu.

Dalam laporan *World Travel Market* di London pada tahun 2007, disebutkan bahwa ada potensi yang sangat besar bagi pariwisata halal dari segi ekonomi. Mengenai pengembangan wisata halal dalam Sindo News 19 November 2018, saat ini Indonesia memiliki 10 tujuan prioritas pengembangan pariwisata halal, antara lain; Aceh, Sumatera Barat, Riau, DKI Jakarta, Jawa Barat, DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, NTB dan Sulawesi Selatan. Dengan adanya pengembangan wisata halal dari pemerintah, diharapkan kunjungan wisatawan muslim khususnya dapat menjadikan Indonesia sebagai tujuan utama wisata mereka, sehingga perekonomian negara dan rakyat akan semakin tumbuh.

Wisata halal tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus saling sinergi dari semua pihak yang menjadi bagian dari keseluruhan industri halal, termasuk sektor finansial dan pembiayaan. Oleh karena itu diperlukan kerjasama untuk mendorong pengembangan wisata halal. Dengan pengembangan wisata halal, harapannya dapat mendorong perekonomian masyarakat dan negara agar menjadi lebih baik. Masyarakat akan memperoleh penghasilan dengan berbagai pekerjaan dan penjualan/penyewaan di sekitar tempat wisata, negara akan memperoleh devisa sebagai pemasukan kekayaan negara. Dengan demikian pertumbuhan ekonomi masyarakat dan negara akan semakin meningkat.

Pengembangan wisata halal harus di dukung oleh semua pihak, pemerintah dan rakyat harus saling bersinergi untuk mengembangkan potensi wisata halal yang mempunyai prospek cerah di masa depan.

Teknologi saat ini sudah semakin berkembang. Teknologi tidak dapat dilepaskan sebagai faktor kunci pengembangan wisata halal di Indonesia. Teknologi mempunyai peran yang sangat penting bagi promosi wisata halal di Indonesia. Akses media sosial, sistem pembelian dan transaksi online akan membantu mempermudah wisatawan dalam mengakses berbagai informasi yang diperlukan. Menurut Fazal Bahardeen (CEO Crescent Rating) proyeksi volume wisata halal yang diraih dari sistem pembelian online atau digital mencapai US\$ 180 M. Pulau Lombok (NTB) yang menjadi salah satu tujuan wisata halal Indonesia menorehkan prestasi yang luar biasa.

Menurut BI, Pulau yang terkenal dengan seribu masjidnya ini memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan menjadi tujuan wisata halal. Puncaknya adalah Lombok memenangkan dua penghargaan internasional sekaligus, yakni *World Halal Travel Award* (WHTA) 2015 kategori *World Best Halal Tourism Destination* dan *World Best Halal Honeymoon Destination*. Dalam CNBC Indonesia pada tahun 2017, kunjungan turis di Lombok meningkat tajam hingga 50% setelah ditetapkan menjadi destinasi wisata halal dan mendapat penghargaan tersebut. Pada majalah Tempo April 2019, Lombok meraih peringkat pertama kategori wisata halal terbaik di Indonesia versi *Indonesia Muslim Travel Index* (IMTI). Lombok menjadi yang terbaik setelah memperoleh skor 70.

Peringkat kedua diikuti oleh Aceh dengan skor 66. Aceh juga menjadi salah satu tujuan wisata halal Indonesia. Provinsi dengan julukan Serambi Mekah ini tak luput dari torehan prestasi di dunia dalam wisata halal. Pada Serambi News tahun 2016, Aceh memperoleh penghargaan sebagai *World's Best Halal Cultural Destination* dalam ajang *World Halal Tourism Awards* 2016 yang diadakan di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab. Memang sudah tidak mengherankan apabila Aceh merebut penghargaan ini, dikarenakan budaya dan nilai-nilai masyarakat Aceh yang kental dengan syariat Islam.

Peran Indonesia dalam kancan pengembangan wisata halal pada level internasional sepertinya sangat luar biasa. Progres peringkat Indonesia dalam wisata halal terus mengalami peningkatan setiap tahun, Lembaga pemeringkat *Mastercard-Crescent* merilis pemeringkatan berdasarkan standar *Global Muslim Travel Index (GMTI)* untuk menilai destinasi wisata halal terbaik dunia. Pada tahun 2015, Indonesia berada di peringkat 6, tahun 2016 menempati peringkat 4, tahun 2017 peringkat 3, tahun 2018 peringkat 2. Pada akhirnya di tahun 2019, Indonesia menempati posisi puncak (peringkat 1) di GMTI bersama Malaysia mengungguli 130 destinasi dari seluruh dunia, Indonesia bersama Malaysia menduduki peringkat pertama dengan memperoleh skor 78. Hal ini tak lepas dari peran besar masyarakat dan pemerintah dalam mengembangkan wisata halal. Dalam RePublika tahun 2019 disebutkan bahwa Indonesia satu-satunya negara yang paling progresif dalam mengembangkan destinasi *halal tourism*.

Tabel 2. Top Halal Tourist Destinations

No	Negara	Score
1	Indonesia	78
2	Malaysia	78
3	Turkey	75
4	Saudi Arabia	72
5	UAE	71
6	Qatar	68
7	Marocco	67
8	Bahrain	66
9	Oman	66
10	Brunei Darussalam	65
11	Singapore	65
12	Jordan	63
13	Iran	63

Sumber: Global Muslim Travel Index (GMTI), 2019

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa prestasi Indonesia di kancan pengembangan wisata halal dunia sangat signifikan. Hal ini terbukti dengan posisi Indonesia yang menempati peringkat pertama di tahun 2019 dalam kategori tujuan wisata halal dunia. Prestasi ini tidak didapatkan dengan cara mudah, pemerintah melalui Kementerian Pariwisata RI terus berupaya mendorong

pengembangan wisata halal di Indonesia. Setelah berjuang beberapa waktu, akhirnya Indonesia menempati peringkat pertama wisata halal dunia. Usaha keras pemerintah dan masyarakat sangat berperan dalam hal ini.

KESIMPULAN

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. UU No 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menjadi payung hukum bagi pelaku di sektor pariwisata. Sektor pariwisata mempunyai peran yang besar dalam meningkatkan pemasukan devisa negara.

Laporan Kementerian Pariwisata RI (Kemenpar) menyebutkan devisa menyumbang sebesar US\$ 17 M pada tahun 2018, meningkat sebesar 11,8% dibandingkan tahun sebelumnya. Tingkat kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia sepertinya masih menjadi pekerjaan rumah yang besar bagi pemerintah. Dengan menempati peringkat 4 diantara negara-negara ASEAN dalam hal jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, rasanya tidak sebanding dengan potensi besar yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Jika dibandingkan dengan Thailand dengan tingkat kunjungan sebanyak 38,3 juta, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara Indonesia masih terlalu jauh selisihnya yang hanya sebanyak 15,8 juta pada tahun 2018.

Sektor pariwisata mulai berinovasi dengan munculnya tren wisata halal. Tren wisata halal ini muncul seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat yang menginginkan wisata yang tetap dalam syariat agama seperti kemudahan dalam memperoleh makan minum halal, kemudahan beribadah. Daya tarik wisata halal sepertinya menjadi magnet tersendiri bagi pelaku wisata.

Dalam beberapa tahun ini, Indonesia gencar mempromosikan tren wisata halal untuk menarik kunjungan wisatawan mancanegara yang mayoritas berpenduduk Islam. Potensi Indonesia yang dimiliki Indonesia sangatlah besar apabila serius

mengelola wisata halal tersebut. Lombok, Aceh, Sumatera Barat serta beberapa provinsi lainnya ditetapkan oleh pemerintah sebagai tujuan wisata halal di Indonesia. Kinerja Indonesia yang terus mengelola wisata halal akhirnya berbuah manis. April 2019, akhirnya Indonesia ditetapkan peringkat pertama sebagai tujuan wisata halal terbaik di dunia bersama dengan Malaysia. Tentunya ini merupakan hasil kerja keras dari masyarakat, pemerintah serta pelaku wisata di Indonesia. Harapannya dengan pengembangan wisata halal ini dapat memperkuat perekonomian masyarakat dan negara Indonesia.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik (BPS)
Bank Indonesia. (2018). *Memperkuat Perekonomian Indonesia melalui Wisata Halal*.
- BPS dalam Kontan. (2018). *BPS Mencatat Kunjungan Wisatawan Mancanegara 2018 Tumbuh 12,58%*.
- CNBC Indonesia. (2018). Lombok Destinasi wisata Halal Tervavorit di Dunia.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh. (2016). *Sekilas Tentang Wisata Halal*.
- Bahardeen, F. (2019). (CEO CrescentRating) dalam peluncuran Global Muslim Travel Index 2019. Republika, *Teknologi Bantu Pengembangan Wisata Halal*.
- Global Travel Muslim Index 2018.
- Go Property. (2017). *Indonesia Surga Wisata Halal Dunia*.
- Prabowo, H. (2018). MUI: *Destinasi Wisata Halal Jaga Tujuan Wisata Sesuai Syariat*.
- Wisata, K. (2016). *10 Tempat Wisata Indonesia Yang Akan Dikembangkan*.
- Kementerian Pariwisata RI. (2018). *Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara Januari – Desember 2018*.
- Battour & Ismail, M., N. *Dalam Wisata Peradaban, Pengertian dan Indikator Wisata Halal*.
- Putri, M., M. & Sharianews. (2019). *Potensi Indonesia Menjadi Surga Wisata Halal Dunia*.
- Republika. (2016). *Menangkap Teren Wisata Halal*.
- Republika. (2019). *Pariwisata Halal Indonesia Paling Progresif di Kancah Global*.
- Seasia. (2019). Good News from Southeast Asia World's Top Halal Tourist Destinations 2019 Ranked, <https://seasia.co/2019/04/10/world-s-top-halal-tourist-destinations-2019-ranked>.
- Seasia. (2018). RANKED: International Tourist Arrivals In Southeast Asia Countries 2018, <https://seasia.co/2019/03/15/international-tourist-arrivals-in-southeast-asia-countries-2018>. Serambi News, *Aceb Terima Piagam wisata Halal Dunia*, 22 Desember 2016.
- SindoNews. (2018). *Prospek Wisata Halal Indonesia*, 19 November 2018.
- Tempo. (2019). Lombok Memiliki *Wisata Halal Terbaik di Indonesia versi IMTI*, 10 April 2019.
- UU No 10 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 1 tentang Kepariwisataaan.